

## ***Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar***

**Isti Hawa, Ahmad Suradi, Deko Rio Putra**

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: [hawaisti908@gmail.com](mailto:hawaisti908@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study aims to examine the integration of local cultural values in Islamic Religious Education (IRE) learning at SD Negeri 03 Bengkulu Tengah. The research employed a qualitative descriptive approach to gain an in-depth understanding of the planning, implementation, and impact of integrating local culture into IRE learning. Data were collected through passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving IRE teachers, students of grades IV, V, and VI, the school principal, and community figures. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that local cultural values such as mutual cooperation, deliberation, politeness, traditional ceremonies, and local customs have been contextually integrated into IRE learning. This integration contributes to improved student understanding, increased learning engagement, and the development of students' religious character and social attitudes. The study concludes that integrating local cultural values is an effective learning strategy to create meaningful and contextually relevant Islamic religious education.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, local culture, contextual learning, character education.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan dampak integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI, siswa kelas IV, V, dan VI, kepala sekolah, serta tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, kenduri, dan adat istiadat telah terintegrasi secara kontekstual dalam pembelajaran PAI. Integrasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa, keaktifan belajar, serta pembentukan karakter religius dan sikap sosial peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai budaya lokal merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, budaya lokal, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter.

Copyright: © 2026. The Author(s).

## A. Pendahuluan

Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang memiliki peran strategis pada era globalisasi. Kearifan lokal berfungsi sebagai penyaring terhadap pengaruh global yang semakin memengaruhi pola pikir, sikap, dan gaya hidup masyarakat<sup>1</sup>. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan identitas serta karakter suatu kelompok masyarakat sekaligus merepresentasikan jati diri bangsa. Pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan, menanamkan, dan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi muda<sup>2</sup>.

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Fungsinya tidak hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup penanaman nilai moral, sosial, dan budaya sebagai landasan kehidupan bermasyarakat<sup>3</sup>y. Salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan nasional adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam<sup>4</sup>. Tujuan tersebut sejalan dengan arah pendidikan nasional yang menekankan pengembangan kemampuan, pembentukan watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar menunjukkan kecenderungan penekanan pada aspek kognitif, seperti penguasaan hafalan ayat Al-Qur'an, hadis, dan konsep fikih. Pendekatan pembelajaran yang bersifat tekstual tersebut belum sepenuhnya menyentuh realitas kehidupan peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu. Pembelajaran yang bermakna seharusnya mampu mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, termasuk nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam keseharian mereka.

Budaya lokal merupakan warisan hidup yang berkembang dalam masyarakat dan mengandung nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, serta penghormatan terhadap orang tua<sup>5</sup>. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak dan kehidupan sosial. Pemanfaatan budaya

---

<sup>1</sup> Muh Ibnu Sholeh et al., "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter," *ABDUSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2025): 59–72.

<sup>2</sup> Wildan Nur Hidayat and Noor Malihah, "Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, Dan Teori Kondisioning Ivan Pavlov Di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo)," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2023): 1–10.

<sup>3</sup> Yeyen Yeyen, Sukirman Sukirman, and Andi Arif Pamessangi, "Integrasi Nilai Sekong Sirenden Sipomandi Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong," *Journal of Teaching Dan Learning Research* 7, no. 1 (2025): 33–42.

<sup>4</sup> Juli Amaliya Nasucha, "Stategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Education and Learning Innovation* 1, no. 1 (2024): 1–17.

<sup>5</sup> Hendi Herdiansyah, "Integrasi Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Berbasis Nilai Budaya Lokal Bagi Peningkatan Prestasi Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 1310–20.

lokal dalam pembelajaran PAI dapat memperkaya proses pembelajaran sekaligus menjadikannya lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Nilai-nilai budaya lokal mencerminkan jati diri dan kearifan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadirannya tidak hanya tampak dalam kesenian, tradisi, dan bahasa, tetapi juga tercermin dalam sikap hidup, seperti solidaritas sosial, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat identitas masyarakat di tengah arus modernisasi<sup>6</sup>.

Nilai budaya lokal memiliki kesesuaian yang erat dengan ajaran Islam. Prinsip gotong royong sejalan dengan ajaran tolong-menolong dalam kebaikan, sedangkan tradisi musyawarah mencerminkan prinsip pengambilan keputusan bersama dalam Islam<sup>7</sup>. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat memperkaya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial masyarakat Indonesia.

Integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi strategi penting untuk menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual dan bermakna<sup>8</sup>. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui realitas sosial dan budaya di lingkungan tempat mereka hidup dan berkembang<sup>9</sup>.

Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah berada dalam lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi lokal. Kehidupan sosial masyarakat setempat ditandai oleh praktik gotong royong, musyawarah, serta pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru telah mengaitkan materi PAI dengan nilai-nilai budaya lokal, khususnya pada materi akhlak melalui contoh perilaku gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Implementasi integrasi tersebut belum berlangsung secara sistematis dan cenderung bersifat insidental, bergantung pada inisiatif serta kreativitas

---

<sup>6</sup> Nasucha, "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah."

<sup>7</sup> Muhammad Iwan Abdi, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia," *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2021, 257–76.

<sup>8</sup> Ridha Ichwenty Sabir et al., "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah: Tinjauan Literature Review," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 3151–68.

<sup>9</sup> Ahmad Hanif Fahrudin, Indhra Musthofa, and Hepi Ikmal, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dan Nilai Budaya Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2025): 1–13.

guru. Kendala lain muncul dalam bentuk keterbatasan pemahaman konseptual, minimnya media pembelajaran pendukung, serta belum optimalnya strategi pembelajaran berbasis budaya lokal. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI belum sepenuhnya mencerminkan konteks budaya peserta didik secara menyeluruh<sup>10</sup>.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dinilai efektif dalam menanamkan nilai keislaman yang selaras dengan identitas budaya masyarakat setempat<sup>11</sup>. Kajian bibliometrik menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap penelitian integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tema-tema seperti pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, serta peran guru dan masyarakat dalam mendukung internalisasi nilai budaya menjadi fokus utama kajian<sup>12</sup>. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar masih memiliki ruang pengembangan yang luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “*Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual, adaptif terhadap budaya lokal, serta efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat setempat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna, tindakan, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah berada dalam lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan budaya lokal secara kuat, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

---

<sup>10</sup> Novi Puspitasari and Reonaldi Yusuf, “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik,” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 57–68.

<sup>11</sup> Yosep Hendrikus Reu and Bernardus Subang Hayong, “Analisis Kearifan Lokal Tradisi Sako Seng Pada Masyarakat Sikka Dalam Perspektif Filsafat Anti Kekerasan Mahatma: Analysis of the Local Wisdom of the Sako Seng Tradition in the Sikka Community from the Perspective of Mahatma’s Philosophy of Anti-Violence,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 3 (2025): 434–44.

<sup>12</sup> Deko Rio Putra et al., “Optimalisasi Perlombaan Perayaan 1 Muharram Untuk Penguatan Nilai Spiritual Anak Di Masjid Al-Iqra Desa Meok,” *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2024): 599–604.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan guru PAI sebagai subjek utama, siswa kelas IV, V, dan VI sebagai penerima pembelajaran, serta kepala sekolah dan tokoh masyarakat sebagai informan pendukung. Kehadiran peneliti dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang autentik, dengan tetap menjaga objektivitas dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Proses penelitian berlangsung dalam kurun waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data hingga mencapai tingkat kejenuhan informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumen sekolah, seperti RPP, silabus, foto kegiatan, serta arsip pendukung lainnya. Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui penerapan kriteria trustworthiness yang mencakup credibility, transferability, dependability, dan confirmability dengan teknik triangulasi sumber dan metode, perpanjangan keikutsertaan di lapangan, member check, audit trail, serta refleksi peneliti, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Bentuk Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Ibu Linda sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan budaya lokal menjadikan nilai-nilai Islam lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara aktif mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata peserta didik melalui contoh-contoh budaya lokal yang hidup di lingkungan mereka. Peserta didik tampak terlibat dalam diskusi dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan praktik budaya yang mereka kenal, sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak<sup>13</sup>.

Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa budaya lokal merupakan media efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama<sup>14</sup>. Nilai gotong

---

<sup>13</sup> Deko Rio Putra et al., "WORKSHOP EDUKASI DIGITAL: INOVASI PEMBELAJARAN ABAD 21 DI YAYASAN DAARUL ARMINA KOTA BENGKULU," *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi* 2, no. 02 (2025): 82–92.

<sup>14</sup> A Arif Rofiki, "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Kota Jayapura," *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 2, no. 1 (2018): 62–73.

royong, musyawarah, dan sopan santun yang hidup dalam masyarakat memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam tentang ta'awun, syura, dan akhlakul karimah<sup>15</sup>. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori pembelajaran holistik kontekstual yang memandang pembelajaran sebagai proses pengembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual, dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks kehidupan nyata peserta didik<sup>16</sup>. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini juga diperkuat oleh beberapa ahli yang menegaskan bahwa guru PAI dituntut untuk mampu memadukan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan ilmiah dan perkembangan teknologi modern, sehingga peserta didik memahami ajaran Islam sebagai ajaran yang rasional, moderat, dan universal. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penginternalisasian nilai keislaman dalam sikap, perilaku, dan praktik kehidupan sosial peserta didik secara nyata<sup>17</sup>.

Dalam perspektif moderasi beragama, integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleran, saling menghargai, dan menjaga harmoni sosial. Pembelajaran yang mengakomodasi budaya lokal membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam dapat berjalan seiring dengan kearifan lokal tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Hal ini mendukung terciptanya sikap beragama yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap konteks sosial budaya.

Prinsip integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga sejalan dengan ajaran Islam tentang musyawarah dan kehidupan sosial yang harmonis. Al-Qur'an Surah Asy-Syūrā ayat 38 menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang merespons seruan Tuhan, menegakkan salat, serta menyelesaikan urusan kehidupan melalui musyawarah dan semangat berbagi. Ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menekankan kebersamaan, keadilan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain dalam kehidupan sosial. Nilai musyawarah yang diintegrasikan melalui budaya lokal tidak hanya

---

<sup>15</sup> Amir Hamzah and Iksan Iksan, "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 3 (2025): 7–12.

<sup>16</sup> HALUTI FARID, "Pembelajaran Agama Islam Dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya Dalam Kurikulum Sekolah Dasar," *JURNAL PENDIDIKAN* 7, no. 2 (2024): 125–31.

<sup>17</sup> Achmat Taufiq and Gita Fitri Ramadhani, "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Dasar," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1234–40.

memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap demokratis, toleran, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama<sup>18</sup>.

Penguatan integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga berlandaskan pada ajaran Islam tentang prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Al-Qur'an Surah Al-Mā'idah ayat 2 menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk saling bekerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan serta dilarang untuk berkolaborasi dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Ayat ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas sosial, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat menurut ajaran Islam. Prinsip tolong-menolong yang diintegrasikan melalui budaya local seperti praktik gotong royong dan kerja sama social berfungsi sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersifat aplikatif dan kontekstual kepada peserta didik.

Nilai tersebut tidak hanya membentuk kesadaran sosial siswa, tetapi juga mengarahkan perilaku mereka agar selaras dengan prinsip moral dan spiritual Islam<sup>19</sup>. Orientasi pembelajaran ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa tujuan utama risalah Islam adalah penyempurnaan akhlak mulia, sehingga pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, integrasi nilai budaya lokal yang menekankan tolong-menolong dan akhlak mulia memperkuat fungsi pembelajaran PAI sebagai wahana pembinaan kepribadian religius dan sosial secara holistik<sup>20</sup>.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pengaitan materi ajar dengan praktik budaya yang hidup di lingkungan peserta didik, seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, kenduri, dan adat pernikahan. Temuan ini selaras dengan hasil observasi pembelajaran di kelas yang memperlihatkan bahwa guru secara sistematis menghadirkan contoh-contoh budaya lokal dalam penyampaian materi PAI serta mendorong peserta didik untuk mendiskusikan materi berdasarkan pengalaman budaya yang mereka miliki<sup>21</sup>. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Margaretha Lidya Sumarni et al., "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2993–98.

<sup>19</sup> Emanuel Omedetho Jermias and Abdul Rahman, *Filsafat Kebudayaan, CV WIDINA MEDIA UTAMA* (Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2024).

<sup>20</sup> Naurin Julia Wati et al., "Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Jurnal Muara Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 150–55.

<sup>21</sup> Maulidya Lailatul Fa'idah et al., "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 79–87.

Keabsahan temuan wawancara dan observasi diperkuat oleh data dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan media pembelajaran yang secara eksplisit memuat unsur-unsur budaya lokal Bengkulu Tengah. Dokumentasi kegiatan pembelajaran, termasuk penggunaan media visual dan catatan aktivitas siswa, menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, dan praktik pedagogis guru. Konsistensi antar data dari berbagai sumber tersebut mengindikasikan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI dilaksanakan secara terencana dan sistematis, serta mencerminkan keterpaduan antara desain pembelajaran dan implementasinya di lapangan.

## 2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Budaya Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan oleh Ibu Linda merepresentasikan praktik pembelajaran kontekstual yang efektif. Pengaitan materi PAI pada praktik budaya lokal, seperti gotong royong, musyawarah, serta sopan santun, menjadikan proses pembelajaran lebih relevan terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai keislaman secara aplikatif, tidak terbatas pada pemahaman konseptual semata<sup>22</sup>.

Pendekatan pembelajaran tersebut sejalan dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik membangun pemahaman secara aktif melalui pengalaman langsung, sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat lebih bermakna serta berdaya tahan<sup>23</sup>. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI yang memanfaatkan budaya lokal mampu memperkuat proses internalisasi nilai keagamaan secara lebih efektif.

Perspektif Pendidikan Agama Islam memandang integrasi budaya lokal sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Nilai gotong royong merefleksikan ajaran *ta'āwun*, musyawarah mencerminkan prinsip *syūrā*, sementara sopan santun menjadi perwujudan *akhlāqul karīmah*. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan aspek afektif serta psikomotorik. Peserta didik diarahkan untuk mampu mengamalkan nilai-nilai Islam

---

<sup>22</sup> Taufiq and Ramadhani, "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Dasar."

<sup>23</sup> Neli Mu'minat and Zarkasi Zarkasi, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 66–79.

secara nyata pada kehidupan sosial sehari-hari, sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ash-Shaff ayat 2.

Makna ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam menuntut keselarasan antara pengetahuan dan pengamalan nilai. Pembelajaran PAI idealnya tidak berhenti pada penguasaan konsep keagamaan, melainkan berorientasi pada pembentukan sikap serta perilaku religius peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal sebagaimana dilakukan oleh Ibu Linda menunjukkan relevansi pendekatan tersebut dalam membentuk karakter religius, sosial, serta sikap moderat siswa.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap budaya lokal Bengkulu Tengah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan integrasi nilai budaya pada pembelajaran PAI. Budaya lokal yang mengandung nilai gotong royong, musyawarah, sopan santun, serta saling menghormati memiliki kesesuaian kuat terhadap ajaran Islam, khususnya terkait pembentukan akhlak dan sikap sosial peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa budaya merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat serta berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial<sup>24</sup>. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar berpotensi memperkuat internalisasi nilai keislaman secara kontekstual.

Selain kompetensi guru, dukungan sekolah turut berperan signifikan terhadap penerapan nilai budaya lokal pada pembelajaran PAI. Kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten melalui pembiasaan serta keteladanan<sup>25</sup>.

Keteladanan guru menjadi unsur penting dalam menghidupkan budaya sekolah tersebut. Sikap disiplin, ketepatan waktu, kerapian berpakaian, serta perilaku sopan yang ditunjukkan guru memberikan contoh nyata yang mudah ditiru peserta didik. Perspektif pendidikan Islam memandang pendidik bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan akhlak, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali<sup>26</sup>. Penanaman nilai disiplin dan karakter melalui keteladanan guru lebih efektif dibandingkan penyampaian nasihat secara verbal. Aktivitas gotong royong, pembiasaan sopan santun, serta kegiatan

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Rineka Cipta, 2000).

<sup>25</sup> Nasucha, "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah."

<sup>26</sup> Wildan Nur Hidayat and Kuswanto Kuswanto, "Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2024): 92–101.

keagamaan bersama sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Linda menjadi bentuk konkret budaya sekolah yang mendukung pembelajaran PAI berbasis nilai.

Integrasi budaya lokal yang didukung oleh budaya sekolah turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik secara seimbang. Nilai keadilan, kebajikan, serta kepedulian sosial yang tertanam melalui pembiasaan sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nahl ayat 90. Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pembentukan karakter serta perilaku sosial berlandaskan nilai keadilan dan kebajikan. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal pada pembelajaran PAI menjadi strategi yang relevan serta efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual.

Penelitian terdahulu turut memperkuat temuan ini. Integrasi kearifan lokal pada pembelajaran PAI di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai akhlak serta menumbuhkan sikap religius dan sosial secara seimbang<sup>27</sup>. Keberhasilan pembelajaran nilai dipengaruhi oleh sinergi antara kompetensi guru, kebijakan sekolah, serta lingkungan belajar yang mendukung. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa integrasi budaya lokal pada pembelajaran PAI memiliki relevansi pedagogis sekaligus nilai strategis dalam pembentukan karakter peserta didik.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh keberadaan faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Kedua faktor tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk dinamika yang menentukan tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Keberhasilan integrasi nilai budaya lokal sangat bergantung pada sejauh mana potensi yang ada dapat diperkuat sekaligus kendala yang muncul dapat diminimalkan secara sistematis.

Salah satu faktor pendukung utama terletak pada pemahaman guru terhadap budaya lokal Bengkulu Tengah. Guru, khususnya Ibu Linda, memahami bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pemahaman tersebut memungkinkan guru mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih

---

<sup>27</sup> Taufiq and Ramadhani, "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Dasar."

kontekstual dan bermakna<sup>28</sup>. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat serta berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial<sup>29</sup>. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar berpotensi memperkuat internalisasi nilai keislaman secara kontekstual.

Dukungan sekolah turut memperkuat integrasi nilai budaya lokal melalui kebijakan dan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten. Lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi pengembangan nilai budaya dan keagamaan menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan<sup>30</sup>. Sinergi antara pemahaman guru dan dukungan institusi sekolah menjadi modal penting dalam mengembangkan pembelajaran PAI berbasis nilai budaya lokal.

Meskipun demikian, faktor pendukung tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh ketersediaan sarana pembelajaran dan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Keterbatasan media pembelajaran serta minimnya sumber budaya lokal yang terdokumentasi secara sistematis menjadi faktor penghambat utama. Informasi mengenai budaya lokal Bengkulu Tengah masih banyak bersifat lisan dan belum tersedia dalam bentuk buku ajar, modul, atau media pembelajaran yang siap digunakan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Suparlan (2016) yang menyatakan bahwa kearifan lokal sering kali tidak terdokumentasi dengan baik sehingga sulit diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal. Akibatnya, integrasi budaya lokal masih sangat bergantung pada inisiatif individu guru dan belum terprogram secara terstruktur.

Kebutuhan terhadap pelatihan dan pendampingan guru juga menjadi faktor penghambat yang beririsan langsung dengan faktor pendukung. Pelatihan yang diikuti guru sejauh ini masih bersifat umum dan belum memberikan panduan praktis mengenai strategi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal. Peningkatan profesionalisme guru harus didukung oleh pelatihan yang relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.<sup>31</sup>g Tanpa

---

<sup>28</sup> Ririn Indriyani and Deko Rio Putra, "Revitalisasi Nilai Toleransi Islam Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2025): 180–93.

<sup>29</sup> Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*.

<sup>30</sup> Ani Jailani Jai, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 257–64.

<sup>31</sup> Rabbyattul Addawiyah and Kasrیمان, "Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa," *Jurnal Educatio* 9, no. 3 (2023): 1516–24, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>.

pelatihan dan pendampingan yang terarah, pemahaman guru terhadap budaya lokal belum sepenuhnya terkonversi menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya. Suryani (2020) menyimpulkan bahwa keterbatasan sumber belajar dan minimnya pelatihan guru menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Widodo (2019) menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan agar guru mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal secara konsisten dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Tanpa dukungan tersebut, integrasi budaya lokal cenderung bersifat insidental dan belum menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Bengkulu Tengah telah dilaksanakan secara terencana dan kontekstual melalui pengaitan materi PAI dengan budaya yang hidup di masyarakat, penerapan metode pembelajaran kontekstual, serta pemberian contoh budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Integrasi tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, mendorong keterlibatan aktif dan antusiasme belajar, serta membantu peserta didik mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai budaya lokal juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius, sikap sosial, dan moderasi beragama peserta didik secara seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, serta berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Keberhasilan implementasi strategi tersebut sangat ditentukan oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan penguatan terhadap faktor penghambat, khususnya pemahaman guru dan dukungan sekolah yang diiringi oleh ketersediaan media pembelajaran serta pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan, sehingga pembelajaran PAI berbasis budaya lokal dapat dilaksanakan secara konsisten dan optimal dalam membentuk karakter peserta didik.

#### **Referensi**

- Abdi, Muhammad Iwan. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia." *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2021, 257–76.
- Addawiyah, Rabbyattul, and Kasriman. "Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa." *Jurnal Educatio* 9, no. 3 (2023): 1516–24. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>.
- Fa'idah, Maulidya Lailatul, Siska Cahya Febriyanti, Nurul Lailatul Masruroh, Akhmad Aji Pradana, and Nurlaili Dina Hafni. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4,

- no. 2 (2024): 79–87.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Indhra Musthofa, and Hepi Ikmal. “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dan Nilai Budaya Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan.” *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2025): 1–13.
- FARID, HALUTI. “Pembelajaran Agama Islam Dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya Dalam Kurikulum Sekolah Dasar.” *JURNAL PENDIDIKAN* 7, no. 2 (2024): 125–31.
- Hamzah, Amir, and Iksan Iksan. “Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 3 (2025): 7–12.
- Herdiansyah, Hendi. “Integrasi Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Berbasis Nilai Budaya Lokal Bagi Peningkatan Prestasi Siswa.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 1310–20.
- Hidayat, Wildan Nur, and Kuswanto Kuswanto. “Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina.” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2024): 92–101.
- Hidayat, Wildan Nur, and Noor Malihah. “Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, Dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop Di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo).” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2023): 1–10.
- Indriyani, Ririn, and Deko Rio Putra. “Revitalisasi Nilai Toleransi Islam Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo.” *GHAITSA: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2025): 180–93.
- Jai, Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 257–64.
- Jermias, Emanuel Omedetho, and Abdul Rahman. *Filsafat Kebudayaan. CV WIDINA MEDIA UTAMA*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2024.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, 2000.
- Mu’minat, Neli, and Zarkasi Zarkasi. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Madrasah Aliyah.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 66–79.
- Nasucha, Juli Amaliya. “Stategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Journal of Education and Learning Innovation* 1, no. 1 (2024): 1–17.
- Puspitasari, Novi, and Reonaldi Yusuf. “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.” *Atta 'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 57–68.
- Putra, Deko Rio, Hengki Satrisno, Syahrul Ramadhan, Jini Wahyedi, Dekri Nopita Sari, and Rensi Fitriani. “WORKSHOP EDUKASI DIGITAL: INOVASI PEMBELAJARAN ABAD 21 DI YAYASAN DAARUL ARMINA KOTA BENGKULU.” *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi* 2, no. 02 (2025): 82–92.
- Putra, Deko Rio, Muhammad Faizal Witama, Eliza Melyasari, Devi Setia Wati, Dewa Ayu Purnama Sari, Prima Dwi Putri Sari, Harlinda Yati, Rossa Rahmadaniati, Junita Erliyanti, and Alfa Ridzi Misbaqul Khoirun. “Optimalisasi Perlombaan Perayaan 1 Muharram Untuk Penguatan Nilai Spiritual Anak Di Masjid Al-Iqra Desa Meok.” *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2024): 599–604.
- Reu, Yosep Hendrikus, and Bernardus Subang Hayong. “Analisis Kearifan Lokal Tradisi Sako Seng Pada Masyarakat Sikka Dalam Perspektif Filsafat Anti Kekerasan Mahatma: Analysis of the Local Wisdom of the Sako Seng Tradition in the Sikka Community from the Perspective of Mahatma’s Philosophy of Anti-Violence.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 3 (2025): 434–44.
- Rofiki, A Arif. “Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama

- Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Kota Jayapura.” *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 2, no. 1 (2018): 62–73.
- Sabir, Ridha Ichwenty, Andi Yurni Ulfa, Ahmad Imran, and Anna Majid. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah: Tinjauan Literature Review.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 3151–68.
- Sholeh, Muh Ibnu, Sokip Sokip, SYAFI’I ASROP, M U H HABIBULLOH, SAHRI SAHRI, and FAKHRUDDIN AL FARISY. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter.” *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2025): 59–72.
- Sumarni, Margaretha Lidya, Siprianus Jewarut, Silvester Silvester, Felisitas Viktoria Melati, and Kusnanto Kusnanto. “Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2993–98.
- Taufiq, Achmat, and Gita Fitri Ramadhani. “Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Dasar.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1234–40.
- Wati, Naurin Julia, Arrum Dwi Wahyuni, Putri Wulandari, Rivaldi Aulia Fikri, Ahmad Hariandi, and Prishidayati Prishidayati. “Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Muara Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 150–55.
- Yeyen, Yeyen, Sukirman Sukirman, and Andi Arif Pamessangi. “Integrasi Nilai Sekong Sirenden Sipomandi Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong.” *Journal of Teaching Dan Learning Research* 7, no. 1 (2025): 33–42.